

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan *Gratitude* dengan *Subjective well-being* pada Relawan Komunitas Tanpa Batas di Kota Bandung. Responden dalam penelitian ini adalah para Relawan yang tergabung dalam komunitas Tanpa Batas di Kota Bandung yang berjumlah 75 orang.

4.1.1 Hasil Korelasi *Gratitude* dengan *Subjective well-being*

Berdasarkan hasil perhitungan Uji Korelasi terhadap variabel *Gratitude* dengan *Subjective well-being* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Korelasi Variabel

Variabel	R	P	Kesimpulan
<i>Gratitude</i> dan <i>Subjective well-being</i>	0,439	0,000	Ada hubungan

Keterangan : r = koefisien korelasi *spearman's*, p = koefisien signifikan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada *Gratitude* dengan *Subjective well-being* menunjukkan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan $r = 0,439$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara *Gratitude* dengan *Subjective well-being*. Hubungan korelasi positif antara *Gratitude* dengan

Subjective well-being dapat diartikan bahwa semakin tinggi *Gratitude* maka semakin juga akan meningkatkan *Subjective well-being* dan sebaliknya.

4.1.2 Hasil Korelasi *Intensity* dengan *Subjective well-being*

Berdasarkan hasil perhitungan Uji Korelasi terhadap *Intensity* dengan *Subjective well-being* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2
Uji Korelasi *Intensity* dengan *Subjective well-being*

			Intensity	SWB
Spearman's rho	Intensity	Correlation Coefficient	1.000	.300**
		Sig. (2-tailed)	.	.009
		N	75	75
	SWB	Correlation Coefficient	.300**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.009	.
		N	75	75

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara *Intensity* dengan *Subjective well-being* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,009 dimana angka tersebut menunjukkan nilai $<0,05$, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara aspek *intensity* dengan *Subjective well-being*. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,300 menunjukkan bahwa korelasi agak lemah.

4.1.3 Hasil Korelasi *Frequency* dengan *Subjective well-being*

Berdasarkan hasil perhitungan Uji Korelasi terhadap *Frequency* dengan *Subjective well-being* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Korelasi *Frequency* dengan *Subjective well-being*

Correlations			Frequency	SWB
Spearman's rho	Frequency	Correlation Coefficient	1.000	.396**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	75	75
	SWB	Correlation Coefficient	.396**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	75	75

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara *Frequency* dengan *Subjective well-being* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana angka tersebut menunjukkan nilai $<0,05$, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara aspek *Frequency* dengan *Subjective well-being*. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,396 menunjukkan bahwa korelasi agak lemah.

4.1.4 Hasil Korelasi *Span* dengan *Subjective well-being*

Berdasarkan hasil perhitungan Uji Korelasi terhadap *Span* dengan *Subjective well-being* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Korelasi *Span* dengan *Subjective well-being*

			Span	SWB
Spearman's rho	Span	Correlation Coefficient	1.000	.246*
		Sig. (2-tailed)	.	.033
		N	75	75
	SWB	Correlation Coefficient	.246*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.033	.
		N	75	75

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara *Span* dengan *Subjective well-being* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,033 dimana angka tersebut menunjukkan nilai $<0,05$, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara aspek *Span* dengan *Subjective well-being*. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,246 menunjukkan bahwa korelasi agak lemah.

4.1.5 Hasil Korelasi *Density* dengan *Subjective well-being*

Berdasarkan hasil perhitungan Uji Korelasi terhadap *Density* dengan *Subjective well-being* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji Korelasi *Density* dengan *Subjective well-being*

			Density	SWB
Spearman's rho	Density	Correlation Coefficient	1.000	.380**
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	75	75

SWB	Correlation Coefficient	.380**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.001	.
	N	75	75

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara Dencity dengan *Subjective well-being* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 dimana angka tersebut menunjukkan nilai $<0,05$, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara aspek Dencity dengan *Subjective well-being*. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,380 menunjukkan bahwa korelasi agak lemah.

4.1.6 Hasil Distribusi Frekuensi Gratitude

Tabel 4.6
Tingkat *Gratitude* Relawan

Tingkat	Frekuensi	Presentase
Rendah	3	4,0%
Tinggi	72	96,0%
Total	75	100,0%

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas menunjukkan hasil pengolahan data pada relawan komunitas Tanpa Batas di Kota Bandung dapat di lihat dari perolehan *Gratitude*. Sebagian besar para relawan komunitas Tanpa Batas di Kota Bandung memiliki tingkat *Gratitude* tinggi yang berarti bahwa relawan memiliki kebersyukuran yang tinggi yang diwujudkan dengan sikap dermawan, murah hati dan memiliki rasa penuh terima kasih.

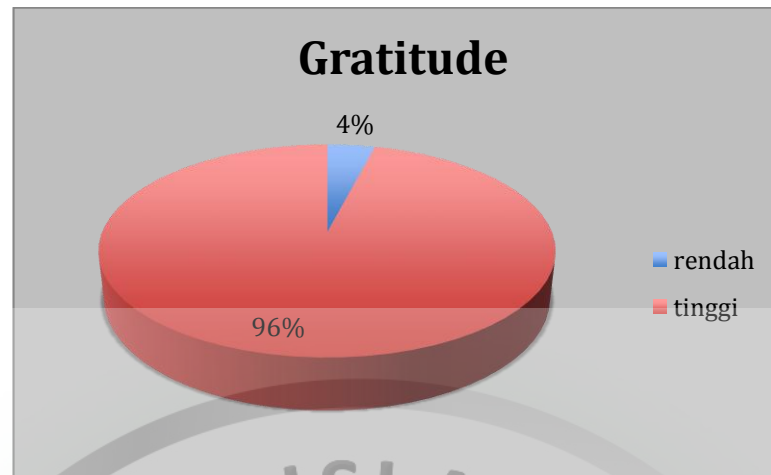


Diagram 4.1 Tingkat *Gratitude* Relawan

Pada tingkat *Gratitude*, sebanyak 72 subjek berada pada kategori tinggi dengan presentase (96%) yang berarti para relawan komunitas Tanpa Batas di Kota Bandung memiliki kebersyukuran yang tinggi yang diwujudkan dengan sikap dermawan, murah hati dan penuh terima kasih. Sedangkan terdapat 3 subjek yang memiliki tingkat *Gratitude* rendah dengan persentase 4% berarti individu tersebut kurang memiliki rasa kebersyukuran.

4.1.7 Hasil Distribusi Frekuensi *Subjective well-being*

Tabel 4.7
Tingkat *Subjective well-being* Relawan

Tingkat	Frekuensi	Presentase
Rendah	13	17,3%
Tinggi	62	82,7%
Total	75	100,0%

Tabel di atas menunjukkan hasil pengolahan data pada relawan komunitas Tanpa Batas di Kota Bandung dapat di lihat dari perolehan *Subjective well-being*. Sebagian besar para relawan komunitas Tanpa Batas di Kota Bandung memiliki tingkat *Subjective well-being* tinggi yaitu individu tersebut memiliki penilaian kepuasan hidupnya tinggi, dan merasakan afek positif lebih sering dibandingkan afek negatifnya.

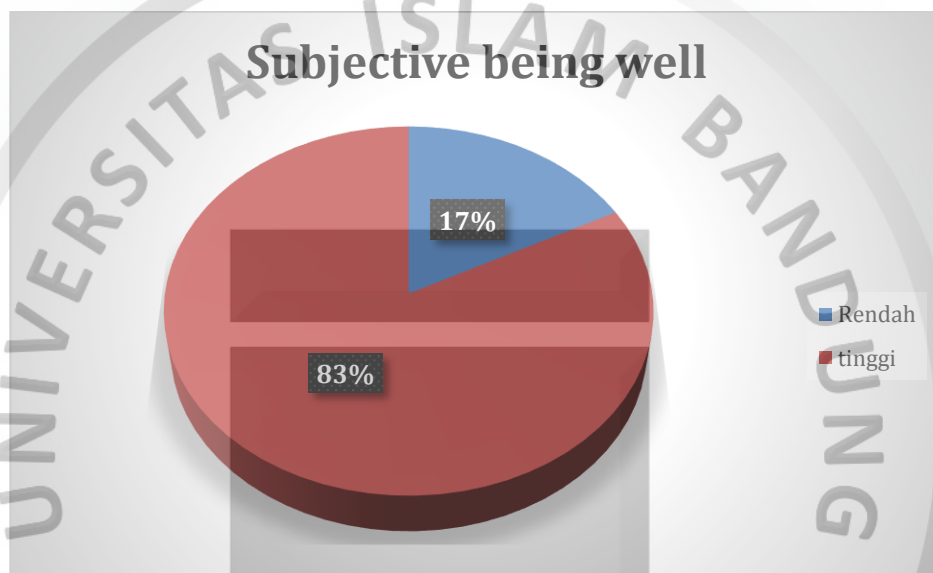


Diagram 4.2 Tingkat *Subjective well-being* Relawan

Pada tingkat *Subjective well-being*, sebanyak 62 subjek berada pada kategori tinggi dengan presentase (83%) yang berarti para relawan komunitas Tanpa Batas di Kota Bandung memiliki penilaian kepuasan hidupnya tinggi, dan merasakan afek positif lebih sering dibandingkan afek negatifnya. Sedangkan terdapat 13 subjek yang memiliki tingkat *Subjective well-being* rendah dengan persentase (17%) berarti individu tersebut kurang memiliki penilaian tinggi dalam kepuasan hidupnya, dan kurang merasakan afek positif sehingga lebih sering merasakan afek negatifnya.

4.1.8 Tabulasi Silang *Gratitude* dengan *Subjective well-being* pada relawan Komunitas Tanpa Batas di Kota Bandung.

Tabel 4.8
Tabulasi Silang *Gratitude* dengan *Subjective well-being*

		<i>Subjective well-being</i>		Total
		rendah	tinggi	
<i>G</i> <i>r</i> <i>a</i> <i>t</i> <i>i</i> <i>t</i> <i>u</i> <i>d</i> <i>e</i>	Rendah	3 (4,0%)	0 (0%)	3 (4,0%)
	Tinggi	10 (13,3%)	62 (82,7%)	72 (96,0%)
Total		13 (17,3%)	62 (82,7%)	75 (100%)

Berdasarkan hasil tabulasi silang didapatkan data bahwa relawan Komunitas Tanpa Batas di Kota Bandung yang tergolong *Gratitude* rendah dengan *Subjective well-being* rendah sebanyak 3 (4.0%), *Gratitude* rendah dengan *Subjective well-being* tinggi sebanyak 0 (0.0%).

Gratitude tinggi dengan *Subjective well-being* rendah sebanyak 10 orang (13.3%) sedangkan *Gratitude* tinggi dengan *Subjective well-being* tinggi sebanyak 62 orang (82.7%). Pada tabulasi silang yang telah digambarkan di atas, jika dijumlahkan secara menurun maupun mendatar hasil sesuai dengan jumlah responden penelitian ini. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa yang paling banyak adalah relawan yang

termasuk kedalam kategori memiliki *Gratitude* tinggi dan *Subjective well-being* pada kategori tinggi, yaitu 62 dari 75 relawan atau sebesar 82.7%.

4.1.9 Hasil Data Demografi

Demografi ini merupakan karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian. Hal ini menunjukkan seperti apakah demografi responden dilihat dari jenis kelamin, usia, dan pekerjaan. Dengan mengetahui demografi responden maka kita akan mengetahui karakteristik responden relawan komunitas Tanpa Batas di Kota Bandung.

Di bawah ini peneliti sajikan tabel karakteristik responden secara lengkap termasuk persentasenya. Harapannya dengan diketahui karakteristik tersebut maka dapat diketahui kaitan antara jawaban responden atas pernyataan yang disampaikan dengan perilaku responden sehingga akan menjadi lebih jelas.

4.1.9.1 Demografi berdasarkan Usia Relawan

Berdasarkan hasil pengambilan data demografi pada kategori usia, telah diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.9
Demografi berdasarkan Usia Relawan

Usia	Jumlah	Presentase
18 Tahun	3	4,0%
19 Tahun	2	2,7%
20 Tahun	2	2,7%
21 Tahun	13	17,3%
22 Tahun	28	37,3%

23 Tahun	13	17,3%
24 Tahun	14	18,0%
TOTAL	75	100%

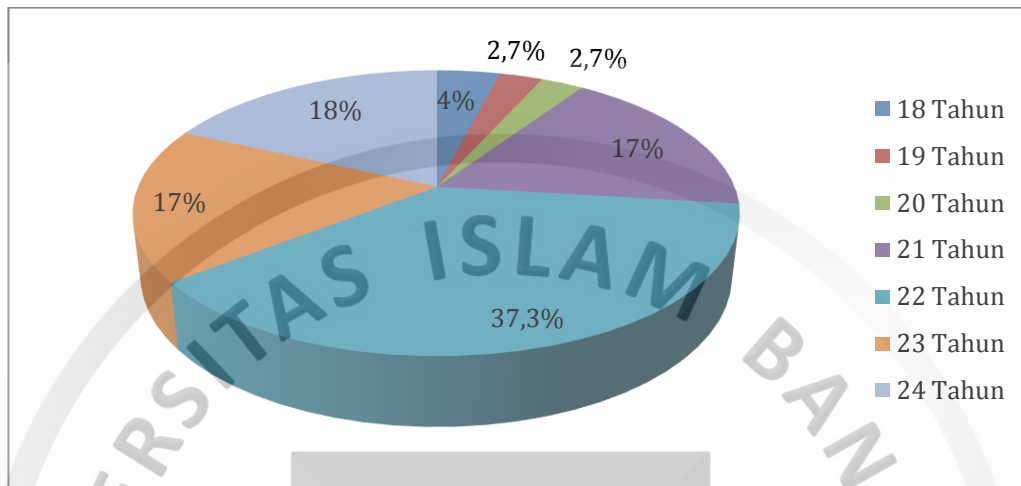


Diagram 4.3 Demografi berdasarkan Usia Relawan

Berdasarkan hasil perhitungan demografi pada kategori usia, diperoleh data jumlah relawan yang terbanyak di Komunitas ini adalah yang berusia 22 Tahun sebanyak 28 orang (37,3%).

4.1.9.2 Demografi berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pengambilan data demografi pada kategori Jenis Kelamin, telah diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.10
Demografi *Gratitude* berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	<i>Gratitude</i>		Total
	Rendah	Tinggi	
Perempuan	2	50	52
	(2,7%)	(66,7%)	(69,3%)

Laki-Laki	1 (1,3%)	22 (29,3%)	23 (30,7%)
TOTAL	3 (4,0%)	72 (96,0%)	75 (100%)

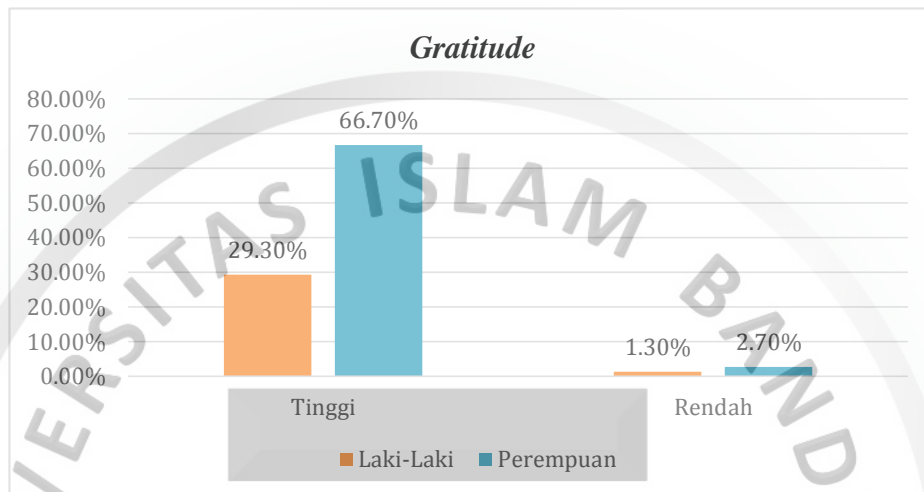


Diagram 4.4 Demografi *Gratitude* berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada jenis kelamin di variabel *Gratitude*, responden perempuan dan responden laki-laki sama-sama memiliki tingkat *Gratitude* yang tinggi. Namun jika dilihat hasil tersebut menunjukkan bahwa relawan komunitas Tanpa Batas di Kota Bandung ini didominasi oleh relawan perempuan.

Tabel 4.11

Demografi *Subjective well-being* (Aspek Afektif) berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	<i>Subjective well-being</i>		Total
	Rendah	Tinggi	
Perempuan	6 (8,0%)	46 (61,3%)	52 (69,3%)

Laki-Laki	2 (2,7%)	21 (28,0%)	23 (30,7%)
TOTAL	8 (10,7%)	67 (89,3%)	75 (100%)

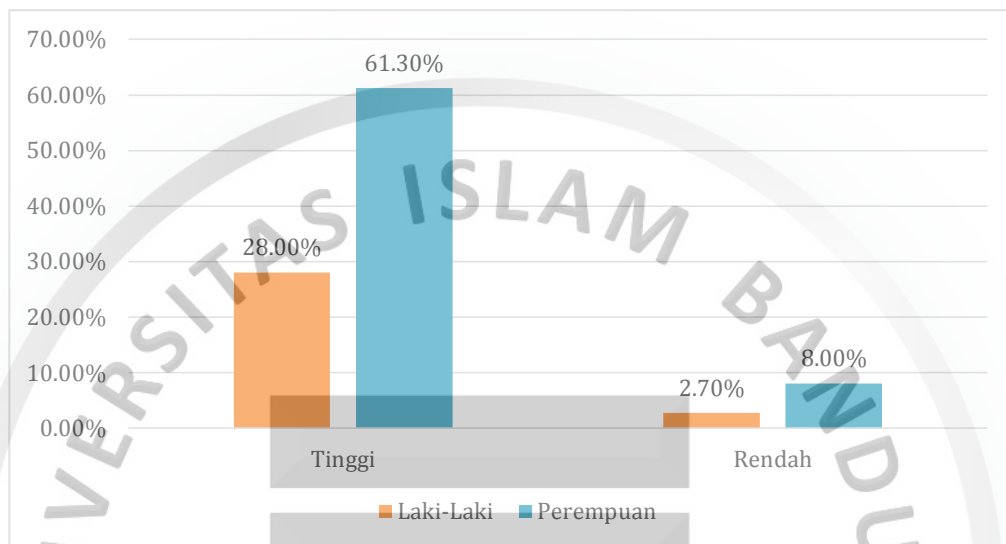


Diagram 4.5 Demografi *Subjective well-being* (Aspek Afektif) berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada jenis kelamin di variabel *Subjective well-being* pada aspek afektif menunjukkan bahwa responden perempuan dan responden laki-laki sama-sama memiliki tingkat *Subjective well-being* tinggi. Namun jika dilihat hasil tersebut menunjukkan bahwa relawan komunitas Tanpa Batas di Kota Bandung ini didominasi oleh relawan perempuan sehingga yang lebih tinggi tingkat *Subjective well-being* nya adalah perempuan, namun masih ada beberapa responden yang *Subjective well-being* pada aspek afektifnya rendah yang bisa disebabkan adanya faktor-faktor lain sehingga mempengaruhi responden dan akhirnya menghasilkan *Subjective well-being* rendah.

Tabel 4.12
Demografi *Subjective well-being* (Aspek Kognitif) berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	<i>Subjective well-being</i>		Total
	Rendah	Tinggi	
Perempuan	12 (16,0%)	40 (53,3%)	52 (69,3%)
Laki-Laki	6 (8,0%)	17 (22,7%)	23 (30,7%)
TOTAL	18 (24,0%)	57 (76,0%)	75 (100%)

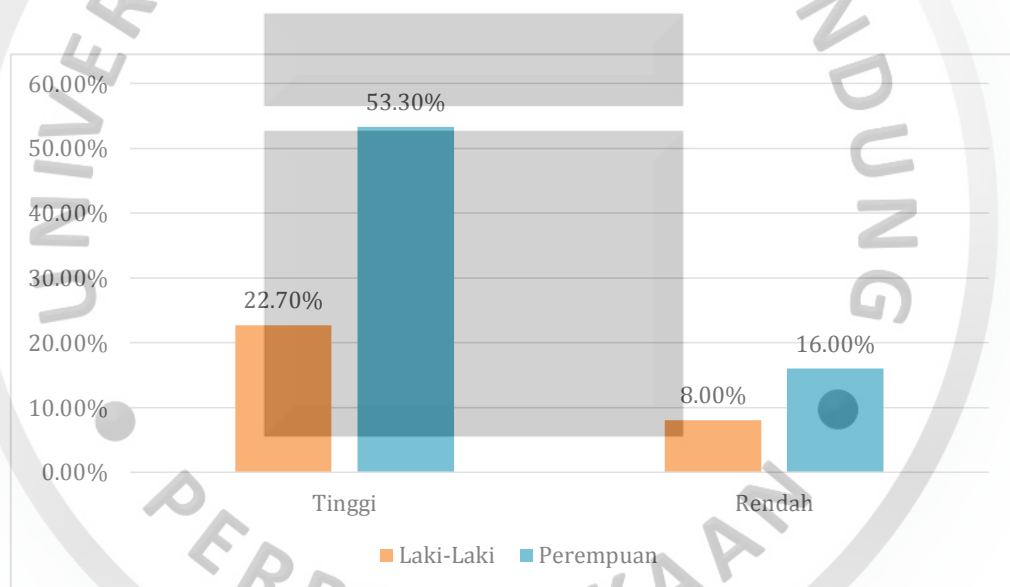


Diagram 4.6 Demografi *Subjective well-being* (Aspek Kognitif) berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada jenis kelamin di variabel *Subjective well-being* pada aspek kognitif menunjukkan bahwa responden perempuan memiliki tingkat *Subjective well-being* aspek kognitifnya tinggi. Jika dilihat hasil tersebut menunjukkan bahwa masih

ada beberapa responden yang *Subjective well-being* pada aspek kognitifnya rendah, ini disebabkan adanya faktor-faktor lain sehingga mempengaruhi responden dan akhirnya menghasilkan *Subjective well-being* rendah.

4.1.9.3 Demografi Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil pengambilan data demografi pada kategori Jenis Kelamin, telah diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.13
Demografi berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Mahasiswa	64	85,3%
Lainnya	11	14,7%
TOTAL	75	100,0%

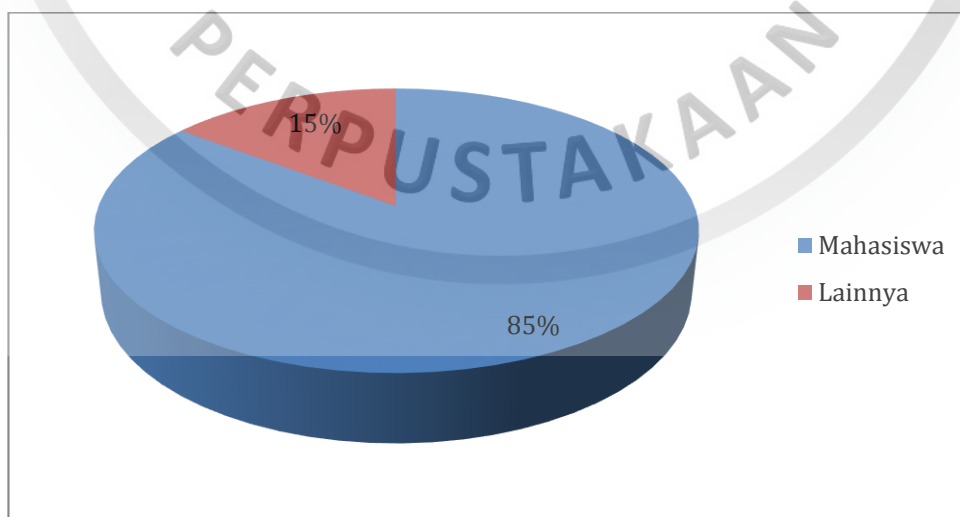


Diagram 4.7 Demografi berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil perhitungan demografi pada kategori Pekerjaan, diperoleh data bahwa komunitas ini didominasi oleh relawan yang memiliki status mahasiswa dengan jumlah sebanyak 64 orang (85,3%), sedangkan relawan lainnya (bekerja) sebanyak 11 orang (14,7%).

4.2 Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan data bahwa terdapat hubungan antara *Gratitude* dengan *Subjective well-being*, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan. Sehingga hipotesis dapat diterima yang artinya, semakin tinggi *Gratitude* relawan maka semakin tinggi pula *Subjective well-being* pada relawan komunitas tanpa batas di Kota Bandung. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0,439 (lihat tabel 4.1) yang berarti koefisien korelasi termasuk pada kategori sedang.

Pada aspek-aspek *gratitude* yang berhubungan dengan *Subjective well-being* maka menunjukkan korelasi positif yang paling tinggi yaitu pada aspek *Frequency* dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya, dengan hasil signifikansi sebesar .000 yang artinya kurang dari 0,05 dan untuk koefisien korelasi yang telah didapatkan yaitu sebesar 0,396 sehingga pada koefisien korelasi dapat dikategorikan agak lemah. Hal ini menunjukkan bahwa relawan yang memiliki *frequency* tinggi akan lebih banyak mengalami emosi *gratitude* dalam satu hari, dan dapat muncul walau hanya dari kebaikan orang lain yang sederhana. Maka para relawan selalu merasa bersyukur setiap harinya dari kebaikan yang sederhana, dari jumlah

pengalaman yang berhubungan dengan anak-anak jalanan itu memberikan warna terhadap kebersyukuran seseorang yang ada kaitannya dengan kebahagiaan. Dengan kesehariannya yang banyak bergauk, aktif, banyak pengalaman dengan anak-anak jalanan itu maka semakin meningkatkan spiritual yang tinggi sehingga menjadikan relawan semakin merasa bahagia.

Menurut McCullough (2004) bahwa rasa empati dan simpati timbul ketika seseorang memiliki kesempatan membantu terhadap musibah yang menimpa orang lain, dan seseorang akan timbul rasa bersyukur ketika seseorang menerima sebuah kebaikan. Berdasarkan hasil wawancara bahwa masih ada sebagian relawan tersebut yang baru merasakan menjadi relawan, bahkan mereka masuk komunitas karena di ajak oleh temannya sehingga bisa berpengaruh pada pengalaman emosi *Gratitude* yang dirasakan masih dalam jangka pendek, sebagian para relawan ada yang masih butuh waktu untuk dapat merasakan jumlah pengalaman emosi *Gratitude* dalam satu hari dan seterusnya.

Pada aspek selanjutnya yang juga memiliki korelasi tinggi setelah *frequency* yaitu aspek *Density* dengan hasil signifikansi sebesar .001 yang artinya kurang dari 0,05 dan untuk koefisien korelasi yang telah didapatkan yaitu sebesar 0,380 sehingga pada koefisien korelasi dapat dikategorikan agak lemah. Hal ini menunjukkan para relawan menyadari bahwa adanya kebahagiaan yang mereka rasakan dalam kehidupannya yaitu tidak lepas dari adanya kebaikan dari Tuhan, orang tua, kehadiran keluarga, dan teman-teman. Hal itu juga mempengaruhi bahwa dirinya

dapat menjalin relasi dengan baik sampai saat ini dan dapat merasakan kenyamanan dengan kegiatan mereka sebagai seorang relawan di Komunitas Tanpa Batas.

Menurut McCullough (2002) mengaitkan *Gratitude disposition* dengan sikap kepribadian yaitu pada sifat positif afektif dan kesejahteraan, dimana individu yang merasa mendapat bantuan dari orang lain merasa dikuatkan, dipercaya dan dihargai, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan merasa adanya dukungan sosial terhadap dirinya. Mereka memiliki cara pandang itu sendiri sebagai sebuah anugerah dan hasilnya akan membantu memperpanjang kebahagiaan dan *subjective well being* sepanjang waktu. Sejalan dengan teori Diener (2003) yang menyatakan bahwa hubungan yang dinilai baik tersebut harus mencakup dua dari hubungan sosial berikut ini yaitu keluarga, teman, dan hubungan romantis.

Pada aspek selanjutnya yaitu *Intensity* didapatkan data bahwa ada hubungan antara *frequency* dengan *Subjective well-being* dengan hasil signifikansi sebesar .009 yang artinya kurang dari 0,05 dan untuk koefisien korelasi yang telah didapatkan yaitu sebesar 0,300 sehingga pada koefisien korelasi dapat dikategorikan agak lemah. Hubungan kedua pada variabel ini agak lemah.

Relawan yang memiliki *intensity* yang tinggi bahwa mereka merasa bersyukur secara intens, dan sering merasakan emosi-emosi positif dalam kehidupannya seperti kebahagiaan, senang, gembira, aktif, bangga, dll. Seseorang yang memiliki kecenderungan bersyukur akan merasakan

banyak perasaan bersyukur pada setiap harinya dan syukur bisa menimbulkan suatu tindakan yang positif.

Aspek selanjutnya yaitu *Span* didapatkan data bahwa ada hubungan antara *Span* dengan *Subjective well-being* dengan hasil signifikansi sebesar .033 yang artinya kurang dari 0,05 dan untuk koefisien korelasi yang telah didapatkan yaitu sebesar 0,246 sehingga pada koefisien korelasi dapat dikategorikan agak lemah. Hubungan kedua pada variabel ini agak lemah. Para relawan menunjukkan bahwa mereka bersyukur atas banyak hal yang didapat atau diterima, seperti mensyukuri kegiatannya atau pekerjaannya, kesehatannya, rezeki yang diterimanya, dan dukungan keluarga atau teman-temannya.

Sebagian relawan masih ada yang merasakan adanya pengaruh dari lingkungan yang kurang kondusif sehingga terkadang masih merasakan persepsi negatif yang dapat menghambat individu untuk bersyukur. Individu yang memiliki rasa syukur yang cenderung rendah, kurang menghayati akan banyaknya hal yang sesungguhnya dapat disyukuri dan oleh karena itu bersyukur tidaknya, tidak tergantung pada seseorang tetapi pada apa yang sudah dia punya.

Berdasarkan pada hasil tabulasi silang (lihat tabel 4.8) menunjukkan bahwa terdapat 10 (13,3%) relawan yang memiliki *Gratitude* tinggi tetapi *Subjective well-being* rendah, dan terdapat relawan yang memiliki *Gratitude* rendah dengan *Subjective well-being* tinggi yaitu 0 (0%) tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa selain *gratitude* terdapat faktor-faktor lain yang lebih dapat berpengaruh terhadap *Subjective well-*

being pada relawan ini yaitu seperti perbedaan jenis kelamin, tujuan, kepribadian, kualitas hubungan sosial.

Pada relawan yang memiliki *gratitude* tinggi tetapi *subjective well-being* rendah terdapat 10 orang yaitu mereka kebersyukuran yang sudah didapat selama ini, mereka lebih bersyukur lagi saat masuk di Komunitas Tanpa Batas sehingga mereka selalu merasakan dan berterima kasih kepada Tuhan, namun mereka merasa tidak bahagia jika dilihat dari teori mengatakan bahwa ada faktor yang mempengaruhi seseorang untuk *subjective well-being* yaitu tujuan, karena pada tujuan ini ada kaitannya dengan kepribadian tertentu dikarenakan beberapa variabel kepribadian menunjukkan kekonsistenan dengan *subjective well-being* diantaranya yaitu *self esteem*.

Diener (1984) menunjukkan bahwa kepuasan terhadap diri merupakan prediktor kepuasan hidup seseorang namun *self esteem* ini juga akan menurun selama masa ketidakbahagiaan individu. Dimana ketika individu sekali dilakukan, dan dilakukan lagi maka sampai terus menerus akan dilakukan sehingga bisa jadi milik pribadi individu tersebut. Berdasarkan hasil wawancara terdapat relawan yang memang masuk komunitas karena diajak oleh teman sehingga mereka tidak merasakan atau tidak bertujuan kemauan sendiri untuk menjadi relawan yang mengakibatkan mereka tidak memiliki kenyamanan pada lingkungan yang seperti itu walaupun mereka merasa bersyukur dan walaupun mereka tahu kalau ini lahan untuk beramal tetapi sebetulnya mereka tidak merasa bahagia.

Pada hasil selanjutnya yang menyatakan bahwa *Gratitude* rendah dengan *subjective well-being* tinggi ternyata tidak ada, bahwa sudah jelas rata-rata orang yang mau menjadi relawan adalah orang-orang yang punya perhatian khusus terhadap hal-hal yang sifatnya spiritual sehingga individu yang spiritualnya rendah maka ia tidak ingin menjadi relawan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa para relawan Komunitas Tanpa Batas di Kota Bandung ini berada pada kategori *Gratitude* yang tinggi sebanyak 72 relawan (96,0%) dan tingkat *Subjective well-being* berada pada kategori tinggi sebanyak 62 relawan (83%) . Hal tersebut menunjukkan bahwa para relawan telah memenuhi faset-faset *Gratitude*, yang Artinya, para relawan yang memiliki *Gratitude* tinggi mampu menyadari bahwa dirinya memiliki sikap dermawan, murah hati dan memiliki rasa penuh terima kasih baik dari Tuhan, orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Begitupun relawan ini dengan kategori memiliki *Subjective well-being* yang tinggi samasama telah memenuhi aspek-aspek *Subjective well-being*, walaupun ada juga yang belum sepenuhnya memenuhi aspek tersebut. sehingga dapat dikatakan bahwa para relawan di komunitas ini memiliki penilaian kepuasan pada kehidupannya tinggi, dan mampu merasakan afek positif lebih sering dibandingkan afek negatifnya.

4.2.1 Gambaran Faktor Demografi

Hasil dari penelitian ini mendapatkan 3 faktor demografi yang diteliti, yaitu usia, jenis kelamin, dan pekerjaan. Pada tabel 4.4 data

demografi usia diperoleh bahwa terdapat 20 orang dengan usia 18-21 Tahun dan 55 orang dengan usia 22-24 Tahun yang memiliki kategori *Gratitude* tinggi dan *Subjective well-being* tinggi. Menurut teori *Gratitude* dengan *Subjective well-being* bahwa kategori usia tersebut tidak mempengaruhi tingkat *Gratitude* dan *Subjective well-being* relawan komunitas Tanpa Batas.

Berdasarkan hasil data demografi jenis kelamin pada tabel 4.5 bahwa mayoritas relawan di komunitas tanpa batas ini perempuan dan yang memiliki *Gratitude* tinggi sebanyak 50 orang (66,7%). Hal ini sejalan dengan teori dari Fitz Heider (1958) bahwa laki-laki memiliki orientasi menghindari *Gratitude*, karena dapat menjadi mekanisme perlindungan diri dari pengalaman emosi negatif yang tidak diinginkan atau konsekuensi sosial yang merugikan.

Relawan yang memiliki *subjective well being* tinggi pada aspek afektik yaitu perempuan sebanyak 46 orang (61,3%) hal ini sesuai dengan teori dari Diener (2009) bahwa wanita memiliki intensitas perasaan negatif dan positif yang lebih banyak dibandingkan pria. Sehingga relawan yang berjenis kelamin perempuan menurut Myers dan Diener (1995) mereka lebih sering merasakan emosi-emosi yang menyenangkan dan memiliki kemampuan menghargai serta memandang setiap peristiwa yang terjadi secara positif.

Relawan yang memiliki *subjective well being* tinggi pada aspek kognitif yaitu perempuan sebanyak 40 orang (53,3%) hal ini sesuai dengan teori dari Diener (2009) bahwa wanita memiliki intensitas

perasaan negatif dan positif yang lebih banyak dibandingkan pria. Diener, Lucas, Oishi (2005) bahwa mereka dapat memberikan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan kebutuhan, sehingga para relawan perempuan lebih bisa menilai kepuasan hidupnya yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan hasil data demografi berdasarkan pekerjaan pada tabel 4.6 bahwa mayoritas relawan di komunitas tanpa batas ini berstatus sebagai mahasiswa sebanyak 64 orang (85,3%). Menurut teori *Gratitude* dengan *Subjective well-being* bahwa kategori usia tersebut tidak mempengaruhi tingkat *Gratitude* dan *Subjective well-being*.